

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara 1

Tanggal : 06 Desember 2024

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Kantor Pondok Pesantren Al-Islam

Narasumber : Ustadz Moh. Masrur (Wakil Direktur Akademik dan Kurikulum Pondok Pesantren Al-Islam)

Pewawancara : Iwan Suryanto

Pewawancara:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Ustadz. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk kami hari ini.

Ustadz Moh. Masrur:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Sama-sama, silakan, dengan senang hati.

Pewawancara:

Kami ingin menggali pandangan Ustadz terkait beberapa permasalahan santri dalam kehidupan dan kegiatan belajarnya di pondok. Apa saja tantangan yang selama ini paling sering muncul?

Ustadz Moh. Masrur:

Ya, tentu... kalau bicara soal masalah santri, ada cukup banyak ya. Beberapa yang cukup menonjol itu misalnya soal sikap santri saat bersama guru—kadang masih kurang menunjukkan adab yang seharusnya. Terus juga kedisiplinan dalam menjalani jadwal pondok, masih sering ada yang terlambat, atau tidak konsisten mengikuti kegiatan.

Pewawancara:

Berarti bukan hanya soal akademik ya, tapi juga perilaku?

Ustadz Moh. Masrur:

Betul. Motivasi dan prestasi belajar juga masih rendah pada sebagian santri. Ada juga yang merasa kesulitan dalam mengatur waktu dan memahami materi pelajaran, terutama yang kitab-kitab klasik itu. Jadi bukan semata-mata mereka tidak bisa, tapi kadang mereka belum tahu bagaimana cara belajar yang efektif.

Pewawancara:

Kalau dari sisi pembentukan karakter santri, bagaimana menurut Ustadz?

Ustadz Moh. Masrur:

Itu juga menjadi perhatian penting. Kita memang melihat bahwa pembentukan karakter Islami dalam keseharian santri masih belum optimal. Nilai-nilai seperti adab, tanggung jawab, dan keikhlasan itu kadang belum tampak dalam perilaku mereka sehari-hari. Ini tentu menjadi tantangan besar bagi kami di bidang kurikulum dan pembinaan.

Pewawancara:

Apakah sudah ada upaya atau strategi tertentu dari pihak pondok untuk mengatasi hal ini?

Ustadz Moh. Masrur:

Alhamdulillah, salah satu yang kita upayakan adalah melalui penguatan pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim. Kitab ini sangat penting karena di dalamnya banyak dibahas tentang adab murid kepada guru, pentingnya kedisiplinan, niat belajar, dan etika dalam menuntut ilmu. Kita harapkan santri tidak hanya sekadar belajar isinya, tapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Pewawancara:

Jadi semacam pendekatan yang integratif ya, tidak hanya pelajaran, tapi pembentukan sikap juga?

Ustadz Moh. Masrur:

Iya, pendekatan yang terintegrasi. Kitab ini bisa menjadi pola pikir dan pembentuk kebiasaan positif jika diajarkan secara konsisten. Harapannya, seiring waktu, kedisiplinan meningkat, adab terhadap guru lebih baik, dan tentu saja, prestasi belajar santri ikut terdongkrak.

Pewawancara:

Masya Allah. Terima kasih banyak atas penjelasan Ustadz. Semoga usaha kita semua dalam membina santri mendapat keberkahan.

Ustadz Moh. Masrur:

Aamiin. Semoga bermanfaat, dan terima kasih juga atas perhatiannya.

Transkrip Wawancara 2

Tanggal : 12 Desember 2024

Waktu : 15.00 WIB

Tempat : Kantor Pondok Pesantren Al-Islam

Narasumber : Ustadz Jamal Nasuhi (Penanggung Jawab Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Al-Islam Joresan)

Pewawancara : Iwan Suryanto

Pewawancara:

Assalamu'alaikum, Ustadz Jamal. Terima kasih sudah berkenan menerima kami di tengah kesibukan.

Ustadz Jamal Nasuhi:

Wa'alaikumussalam, iya, alhamdulillah. Silakan, senang bisa berdiskusi soal ini.

Pewawancara:

Kami ingin bertanya mengenai peran kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam membentuk akhlak santri. Bagaimana pandangan Ustadz?

Ustadz Jamal Nasuhi:

Kitab Ta'lim al-Muta'allim itu memang sangat penting, ya. Tapi tidak hanya itu saja—banyak kitab lain yang juga secara langsung maupun tidak langsung membentuk karakter dan mindset santri. Tapi memang, Ta'lim ini secara spesifik menekankan soal niat belajar, adab kepada guru, kesungguhan, dan kebiasaan baik dalam menuntut ilmu.

Pewawancara:

Berarti pembentukan karakter itu bersifat terus-menerus?

Ustadz Jamal Nasuhi:

Betul. Akhlak itu dibentuk lewat pola pikir yang dibiasakan. Kalau setiap hari mereka mendengar, membaca, dan diajak untuk merenungkan nilai-nilai itu, maka lama-lama akan membentuk sikap. Santri yang terbiasa disiplin, menghormati guru, dan bersungguh-sungguh belajar—itu semua berawal dari mindset yang ditanam terus-menerus.

Pewawancara:

Apakah itu juga berpengaruh ke prestasi belajar?

Ustadz Jamal Nasuhi:

Sangat. Santri yang punya akhlak baik biasanya juga punya kebiasaan belajar yang tertib dan positif, dan dari situlah prestasi muncul. Jadi, kita tidak hanya bicara soal hasil akademik, tapi juga soal proses pembentukan kepribadian mereka secara utuh.



Transkrip Wawancara 3

Tanggal : 12 Desember 2024

Waktu : 20.00 WIB

Tempat : Kantor Tata Usaha SMK Pondok Pesantren Al-Islam

Narasumber : Ustadz Imam Haromain (Kepala SMK Pondok Pesantren Al-Islam Joresan)

Pewawancara : Iwan Suryanto

Pewawancara:

Assalamu'alaikum Ustadz Imam, terima kasih atas waktunya malam ini.

Ustadz Imam Haromain:

Wa'alaikumussalam warahmatullah. Iya, sama-sama. Silakan, apa yang bisa kita bahas?

Pewawancara:

Kami ingin mendapatkan pandangan Ustadz mengenai pentingnya pendidikan akhlak di lingkungan santri, khususnya melalui kitab Ta'lim al-Muta'allim.

Ustadz Imam Haromain:

Wah, itu sangat penting. Di pondok ini, kita memang sangat menekankan pendidikan budi pekerti atau akhlak, baik lewat kitab seperti Ta'lim al-Muta'allim maupun lewat kegiatan harian. Kitab ini mengajarkan adab belajar, kedisiplinan, dan keikhlasan, dan itu jadi pondasi utama untuk membentuk karakter santri.

Pewawancara:

Jadi pembentukan karakter itu tidak bisa instan ya?

Ustadz Imam Haromain:

Iya, tentu. Akhlak itu dibentuk lewat pembiasaan. Santri yang terbiasa bangun pagi, shalat tepat waktu, belajar dengan niat yang benar, dan menghormati guru—itu semua akan jadi kebiasaan positif yang lama-lama membentuk karakter mereka.

Pewawancara:

Apa Ustadz melihat hubungan antara karakter dengan prestasi?

Ustadz Imam Haromain:

Sangat erat. Kalau karakternya sudah bagus—disiplin, tanggung jawab, punya semangat—maka prestasi pun ikut terbawa naik. Jadi kami percaya, membina akhlak itu bukan sekadar kewajiban moral, tapi juga strategi pendidikan jangka panjang.



Dokumentasi Foto

